

## **Peran Motivasi, Minat, Dan Kepribadian Untuk Mewujudkan Lulusan Mahasiswa STAH Lampung Yang Unggul**

**I Made Arta Subrata, Kadek Anggara, I Putu Wisnu Aditya, Gede Artana Mandala, I Nyoman Santiawan**

Sekolah Tinggi Agama Hindu Lampung

[artasubrata2004@gmail.com](mailto:artasubrata2004@gmail.com)<sup>1</sup>, [kadekanggara54@gmail.com](mailto:kadekanggara54@gmail.com)<sup>2</sup>, [putuwisnuoppo@gmail.com](mailto:putuwisnuoppo@gmail.com)<sup>3</sup>, [gedeartane2gmail.com](mailto:gedeartane2gmail.com)<sup>4</sup>

### **ABSTRAK**

Perguruan tinggi keagamaan Hindu memegang peranan strategis dalam mencetak sumber daya manusia yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki fondasi spiritual, moral, dan karakter yang kokoh. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam peran motivasi, minat, dan kepribadian dalam mewujudkan lulusan mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Hindu (STAH) Lampung yang unggul dan berdaya saing. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research) yang mengintegrasikan teori psikologi pendidikan, konsep karakter Hindu, dan praktik manajemen pendidikan tinggi. Hasil analisis menunjukkan bahwa motivasi belajar berfungsi sebagai penggerak utama yang menentukan intensitas dan arah upaya akademik mahasiswa. Minat akademik berperan sebagai penyeimbang yang memberikan keberlanjutan, kedalaman pemahaman, serta ketekunan dalam menghadapi kompleksitas materi keagamaan dan keilmuan umum. Sementara itu, kepribadian yang terbentuk melalui internalisasi nilai-nilai Hindu dan pendidikan karakter menjadi kompas moral yang mengarahkan kompetensi ke arah pemanfaatan yang positif dan bertanggung jawab. Ketiga aspek ini membentuk sinergi dinamis yang saling memperkuat dan menjadi pilar utama dalam mencetak lulusan yang unggul secara holistik (kognitif, afektif, psikomotor, dan spiritual). Implementasi strategi penguatan triad psikologis ini di lingkungan STAH Lampung memerlukan pendekatan kurikulum terintegrasi, pembinaan karakter berbasis dharma, pengembangan minat melalui aktivitas ko-kurikuler, serta sistem pendampingan akademik yang berkelanjutan. Dengan mengoptimalkan motivasi, minat, dan kepribadian, STAH Lampung dapat secara konsisten menghasilkan lulusan yang kompeten, adaptif, berintegritas, dan siap berkontribusi nyata bagi masyarakat sesuai dengan visi pendidikan Hindu yang unggul.

**Kata Kunci:** Motivasi, Minat, Kepribadian, Lulusan Unggul, Pendidikan Hindu, STAH Lampung

### **I. PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan kebutuhan utama dalam mendapatkan pengetahuan untuk mengembangkan kehidupan (Santiawan & Supriyoko, 2022). Dinamika kehidupan beragama Hindu di Indonesia sangat beragam dan kompleks. Banyak permasalahan yang ditemukan, mulai dari permasalahan mahal dan rumitnya sarana upacara, konversi agama dan Pendidikan (I Nyoman Santiawan, 2021). Hindu dalam penerapan dan pengamalan sejatinya sangat fleksibel dan universal, hal ini seharusnya

menjadi pedoman dalam beragama Hindu, sehingga permasalahan-permasalahan di atas tidak terjadi (Santiawan, 2023).

Pendidikan tinggi agama Hindu di Indonesia menghadapi tantangan ganda di era kontemporer: di satu sisi harus mempertahankan identitas spiritual dan nilai-nilai luhur tradisi, di sisi lain harus beradaptasi dengan tuntutan globalisasi, kemajuan teknologi, dan standar kualitas pendidikan nasional maupun internasional. Sekolah Tinggi Agama Hindu (STAH) Lampung sebagai institusi pendidikan

tinggi keagamaan memiliki mandat strategis untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya menguasai keilmuan agama Hindu secara mendalam, tetapi juga memiliki kompetensi profesional, kemampuan berpikir kritis, dan karakter yang luhur. Namun, dalam praktiknya, pencapaian lulusan yang unggul masih menghadapi berbagai kendala, terutama yang bersumber dari faktor psikologis dan internal mahasiswa. Banyak penyimpangan tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari. Apalagi biasanya pada anak-anak muda di lingkungan kampus. Manusia berbuat semaunya terhadap alam semesta dengan cara merusak tanpa memikirkan akibatnya (Ni Made Erlina Sari & I Nyoman Santiawan, 2021).

Kualitas lulusan suatu perguruan tinggi tidak dapat dipisahkan dari proses transformasi internal yang dialami mahasiswa selama menempuh pendidikan. Tiga variabel psikopedagogis yang paling dominan dalam menentukan keberhasilan akademik dan pembentukan karakter adalah motivasi, minat, dan kepribadian. Motivasi belajar merupakan daya penggerak yang mengaktifkan, mengarahkan, dan mempertahankan perilaku belajar mahasiswa menuju tujuan yang ditetapkan (Hasanah & Zainuddin, 2024). Tanpa motivasi yang kuat, mahasiswa cenderung pasif, mudah menyerah, dan kurang optimal dalam mengeksplorasi potensi dirinya. Minat, di sisi lain, merupakan kecenderungan psikologis yang disertai perasaan senang dan perhatian mendalam terhadap bidang tertentu. Minat yang tinggi terhadap program studi atau disiplin ilmu akan mendorong mahasiswa untuk belajar secara

mandiri, mendalam, dan berkelanjutan (Lestari et al., 2023). Sementara itu, kepribadian merupakan organisasi dinamis dari sistem psikofisik yang menentukan cara unik individu dalam beradaptasi dengan lingkungannya. Dalam konteks pendidikan agama Hindu, kepribadian tidak hanya dipahami secara psikologis, tetapi juga diintegrasikan dengan nilai-nilai dharma, satya, ahimsa, dan tat twam asi yang membentuk karakter luhur (Suastana, 2022). Di dalam Weda disebutkan pendidikan moral dan budhi pekerti sangat penting ditanamkan pada diri seorang anak (Kenanga et al., 2023). Mengingat begitu pentingnya pendidikan yang harus dimiliki oleh setiap manusia dan tidak hanya pendidikan secara umum, tetapi juga harus memiliki pengetahuan agama yang luas moderat (Santiawan & Warta, 2020).

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan serta perbuatan yang berdasarkan norma-norma agama. Pendidikan karakter tertuju pada terwujudnya manusia masa depan yang menumbuhkan kembangkan nilai-nilai filosofis dan mengamalkan seluruh karakter bangsa secara utuh dan menyeluruh (Wijayanti & Santiawan, 2023).

Berdasarkan observasi awal dan dinamika akademik di STAH Lampung, ditemukan bahwa variasi kualitas lulusan sangat dipengaruhi oleh perbedaan tingkat motivasi, ketertarikan terhadap bidang studi, dan kematangan kepribadian. Beberapa mahasiswa menunjukkan semangat belajar tinggi, aktif dalam

kegiatan akademik dan spiritual, serta memiliki integritas kuat. Namun, tidak sedikit pula yang mengalami penurunan motivasi di semester tengah, kesulitan menemukan relevansi minat dengan prospek karir, atau menghadapi tantangan dalam pengendalian emosi dan etika akademik. Fenomena ini mengindikasikan perlunya pendekatan sistematis dalam mengoptimalkan triad psikologis tersebut agar selaras dengan visi STAH Lampung dalam mencetak lulusan yang unggul.

Artikel ini bertujuan untuk menguraikan secara komprehensif peran motivasi, minat, dan kepribadian dalam mewujudkan lulusan mahasiswa STAH Lampung yang unggul. Pembahasan akan mengintegrasikan perspektif psikologi pendidikan modern dengan filosofi pendidikan Hindu, serta menawarkan strategi implementasi yang kontekstual dan berkelanjutan. Diharapkan hasil analisis ini dapat menjadi rujukan akademik bagi pengambil kebijakan, dosen, tenaga kependidikan, dan mahasiswa dalam mengoptimalkan proses pembelajaran dan pembentukan karakter di lingkungan STAH Lampung.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena fokus kajian bersifat konseptual-teoritis, bertujuan untuk menguraikan, menganalisis, dan mensintesis peran motivasi, minat, dan kepribadian dalam konteks pendidikan tinggi keagamaan Hindu, khususnya di STAH Lampung.

## **II. PEMBAHASAN**

### **3.1 Motivasi, Minat, dan Kepribadian: Pilar Psikopedagogis Pendidikan Hindu**

Motivasi, minat, dan kepribadian merupakan konstruk psikologis yang saling berkaitan secara ontologis, epistemologis, dan aksiologis, sehingga menjadi fondasi utama dalam menentukan keberhasilan proses pembelajaran dan pembentukan karakter mahasiswa (Ryan & Deci, 2020; Wijaya & Sutrisna, 2023). Motivasi belajar berfungsi sebagai daya penggerak internal yang menentukan arah, intensitas, durasi, dan konsistensi upaya akademik. Dalam kerangka Self-Determination Theory (Deci & Ryan, 2000; Ryan & Deci, 2020), motivasi tidak bersifat biner, melainkan berada dalam spektrum yang diatur oleh tiga kebutuhan psikologis dasar: otonomi (kebebasan memilih jalur belajar), kompetensi (rasa mampu menguasai materi), dan keterhubungan (rasa memiliki dalam komunitas akademik). Pada konteks pendidikan tinggi keagamaan Hindu, dimensi ini diperkaya oleh kesadaran spiritual bahwa menuntut ilmu merupakan manifestasi dari swadharma dan bentuk yajna (pengorbanan suci) dalam bentuk jnana yajna (pengabdian melalui ilmu) (Suardana & Pratama, 2022). Mahasiswa yang terdorong oleh motivasi intrinsik tidak sekadar mengejar nilai atau gelar, melainkan memandang proses pembelajaran sebagai jalan menuju moksha melalui pencerahan akal budi dan pengabdian kepada Tri Rna (utang kepada Tuhan, guru, dan masyarakat). Sebaliknya, motivasi ekstrinsik yang tidak terinternalisasi dengan baik cenderung bersifat transaksional, rentan terhadap penurunan intensitas belajar ketika reward eksternal hilang, dan berpotensi

memunculkan perilaku akademis yang manipulatif atau superfisial (Jeno et al., 2021). Tanpa fondasi motivasi yang kuat dan terarah, proses pembelajaran di perguruan tinggi cenderung bersifat mekanis, berorientasi pada hafalan jangka pendek, dan sangat rentan terhadap fenomena academic burnout atau kelelahan kronis yang berujung pada penurunan performa dan dropout (Salmela-Aro et al., 2021). Oleh karena itu, iklim akademik di STAH Lampung perlu dirancang secara sengaja untuk menumbuhkan motivasi yang berkelanjutan, mulai dari kurikulum yang relevan, metode pengajaran yang memberdayakan, hingga penguatan identitas keagamaan yang memberikan makna transendental pada setiap capaian akademik (Kementerian Agama RI, 2022).

Minat akademik berperan sebagai penyeimbang yang memberikan keberlanjutan, kedalaman kognitif, dan dimensi afektif dalam proses pembelajaran (Renninger & Hidi, 2022). Menurut Hidi dan Renninger (2021), minat tidak muncul secara instan, melainkan berkembang melalui empat fase yang saling berkesinambungan: triggered situational interest (ketertarikan awal yang dipicu oleh stimulus eksternal seperti metode pengajaran inovatif atau dosen yang inspiratif), maintained situational interest (ketertarikan yang dipertahankan melalui keterlibatan aktif dan tugas yang menantang namun terukur), emerging individual interest (ketertarikan yang mulai melekat pada identitas diri dan mendorong eksplorasi mandiri), hingga well-developed individual interest (minat yang stabil, terinternalisasi, dan menjadi bagian dari arah hidup serta pilihan karir mahasiswa).

Dalam ekosistem pendidikan Hindu, minat tidak hanya terbatas pada ranah kognitif semata, tetapi mencakup ketertarikan yang mendalam terhadap praktik spiritual, filsafat kitab suci, etika sosial, serta penerapan nilai-nilai dharma dalam menyelesaikan problematika masyarakat kontemporer (Pratiwi & Astawa, 2023). Mahasiswa yang memiliki minat akademik yang matang menunjukkan ciri-ciri seperti inisiatif dalam menelusuri literatur primer (Veda, Upanishad, Bhagavadgita, atau karya teoretis modern), partisipasi aktif dalam diskusi kritis, keberanian mengajukan pertanyaan reflektif, serta ketekunan dalam menyelesaikan tugas kompleks tanpa dorongan eksternal yang konstan. Secara psikologis, minat berfungsi sebagai cognitive-affective buffer yang mengurangi beban mental, meningkatkan kapasitas deep processing, dan membuat proses belajar terasa bermakna, bukan sekadar kewajiban institusional (Renninger & Hidi, 2022). Di STAH Lampung, pengembangan minat memerlukan strategi pedagogis yang kontekstual, seperti pembelajaran berbasis proyek keagamaan, field study ke pura atau lembaga sosial Hindu, integrasi teknologi digital untuk eksplorasi naskah kuno, serta pemberian ruang akademik yang memungkinkan mahasiswa mengembangkan topik sesuai passion individu melalui skripsi, riset mandiri, atau program pengabdian masyarakat (Wijaya & Sutrisna, 2023). Minat yang terpelihara dengan baik tidak hanya meningkatkan prestasi akademik, tetapi juga menjadi prediktor kuat bagi keberlanjutan pengembangan diri sepanjang hayat (lifelong learning) dan keselarasan antara kompetensi akademik

dengan panggilan hidup (vocational alignment) (Hidi & Renninger, 2021).

Kepribadian dalam psikologi Barat sering dikaji melalui model Big Five Personality Traits (openness, conscientiousness, extraversion, agreeableness, neuroticism) yang lebih menekankan pada disposisi psikologis yang relatif stabil (Bleidorn et al., 2020). Namun, dalam bingkai epistemologi pendidikan Hindu, kepribadian dipahami secara lebih holistik sebagai hasil dari proses samskara (pencetakan mental), *vāsanā* (kecenderungan laten), dan *abhyasa* (latihan berulang) yang membentuk karakter (*sila*) dan perilaku etis (*acara*) (Arya & Dewi, 2022). Konsep ini tidak memisahkan aspek kognitif, emosional, dan spiritual, melainkan menekankan bahwa kepribadian luhur adalah buah dari internalisasi nilai-nilai yang konsisten antara pemikiran, perkataan, dan perbuatan. Pendidikan karakter Hindu secara eksplisit menekankan pengembangan catur paramita yaitu *maitrī* (kasih sayang universal), *karuṇā* (empati dan keberpihakan pada yang menderita), *muditā* (kegembiraan atas keberhasilan orang lain tanpa iri), dan *upekṣā* (keseimbangan batin dalam menghadapi suka-duka, pujian-celaan) (Arya & Dewi, 2022). Ditambah dengan penguatan *pañca śraddhā* (lima keyakinan dasar Hindu) dan penerapan prinsip *tri hita* karena (harmoni dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam), kepribadian mahasiswa dibentuk agar tidak hanya cakap secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan berakar secara spiritual (Pratiwi & Astawa, 2023; Suardana & Pratama, 2022). Mahasiswa dengan kepribadian yang telah mengalami

kristalisasi nilai menunjukkan kemampuan regulasi emosi yang baik, integritas akademik yang konsisten (menghindari plagiarisme, jujur dalam ujian, mengakui keterbatasan), empati dalam kerja sama kelompok, tanggung jawab sosial, serta ketahanan mental (*resilience*) dalam menghadapi tekanan akademik atau ketidakpastian masa depan (Lickona & Lickona, 2021). Kepribadian inilah yang kemudian berfungsi sebagai kompas moral dan filter etis, memastikan bahwa kompetensi yang dimiliki tidak disalahgunakan untuk kepentingan egois, eksploitatif, atau manipulatif, melainkan diarahkan pada pelayanan yang berlandaskan *dharma* dan *loka saṅgraha* (kesejahteraan semesta) (UNESCO, 2021). Pembentukan kepribadian di STAH Lampung memerlukan pendekatan multi-dimensional yang tidak hanya mengandalkan kuliah eksplisit, tetapi juga *hidden curriculum* (keteladanan dosen, budaya kampus, ritual akademik), praktik spiritual rutin (meditasi, *dharma* wacana, yadnya sederhana), sistem pendampingan dosen pembimbing yang holistik, serta penilaian karakter yang bersifat formatif melalui observasi, portofolio reflektif, dan penilaian diri (Sulistyowati & Kurniawan, 2021; Kementerian Agama RI, 2022). Hanya dengan fondasi kepribadian yang kokoh, motivasi dan minat dapat diarahkan pada pencapaian yang bermartabat, berkelanjutan, dan selaras dengan visi pendidikan Hindu yang memanusiakan manusia (Pratiwi & Astawa, 2023; UNESCO, 2021).

Ketiga konstruk psikopedagogis ini tidak beroperasi secara terisolasi, melainkan membentuk ekosistem belajar

yang dinamis dan saling mengondisikan (Deci & Vansteenkiste, 2020). Motivasi memberikan energi awal dan arah tujuan, minat menyediakan bahan bakar kognitif-afektif yang menjaga konsistensi proses, sedangkan kepribadian bertindak sebagai sistem navigasi etis yang memastikan setiap capaian akademik tidak menyimpang dari nilai satya dan dharma (Wijaya & Sutrisna, 2023). Sinergi ketiganya menghasilkan apa yang dalam literatur pendidikan kontemporer disebut sebagai *holistic excellence* atau keunggulan menyeluruh, di mana mahasiswa tidak hanya unggul secara kognitif, tetapi juga stabil secara emosional, bertanggung jawab secara sosial, dan berpusat secara spiritual (Deci & Vansteenkiste, 2020; UNESCO, 2021). Di lingkungan STAH Lampung, optimalisasi sinergi ini memerlukan desain kurikulum yang terintegrasi, budaya akademik yang menghargai proses pertumbuhan karakter, serta kepemimpinan institusional yang menempatkan pembentukan kepribadian luhur sebagai tujuan akhir pendidikan, bukan sekadar produk sampingan dari pencapaian akademik (Kementerian Agama RI, 2022; Sulistyowati & Kurniawan, 2021).

### **3.2 Profil dan Karakteristik Lulusan Unggul STAH Lampung**

Konsep lulusan unggul di lingkungan Sekolah Tinggi Agama Hindu (STAH) Lampung tidak dapat direduksi menjadi sekadar angka indeks prestasi kumulatif (IPK) atau kecepatan menyelesaikan masa studi, melainkan harus dipahami sebagai manifestasi dari keunggulan holistik yang mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, psikomotor, dan spiritual secara seimbang dan berkelanjutan (UNESCO, 2021;

OECD, 2023). Dalam paradigma pendidikan tinggi kontemporer, pengukuran keberhasilan institusi keagamaan telah bergeser dari pendekatan *output-oriented* menuju *impact-oriented*, di mana kualitas lulusan dinilai dari kapasitas mereka dalam berkontribusi pada transformasi sosial, penguatan kohesi bangsa, dan pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs) (Kemdikbudristek, 2022; WEF, 2023). Oleh karena itu, profil lulusan STAH Lampung dirancang tidak hanya sebagai hasil akhir dari proses akademik, melainkan sebagai cerminan dari internalisasi nilai, penguasaan kompetensi, dan kematangan karakter yang terbentuk melalui ekosistem pembelajaran yang disengaja, terstruktur, dan kontekstual.

Pada dimensi akademik dan intelektual, lulusan unggul STAH Lampung dituntut untuk menguasai ilmu agama Hindu secara komprehensif, mencakup filsafat, etika, ritual, sastra, dan sejarah peradaban, sekaligus memiliki kapasitas berpikir kritis-analitis yang memungkinkan mereka melakukan dekonstruksi dan rekonstruksi pengetahuan secara mandiri. Mereka tidak sekadar menghafal teks suci, melainkan dilatih menerapkan pendekatan hermeneutika kontekstual yang mampu menafsirkan ajaran Veda, Upanishad, dan Bhagavadgita dalam bingkai problematika kontemporer seperti krisis ekologis, degradasi moral, polarisasi sosial, dan disrupsi teknologi (Suardana & Pratama, 2022; Pratiwi & Astawa, 2023). Selain itu, lulusan unggul diharapkan memiliki literasi riset dasar hingga menengah, mampu merumuskan pertanyaan keilmuan, mengakses sumber primer dan sekunder,

serta menghasilkan karya akademik yang orisinal dan relevan dengan kebutuhan masyarakat Hindu modern. Integrasi antara kearifan tradisional dan ilmu pengetahuan mutakhir juga menjadi penanda keunggulan, di mana mahasiswa diajak memahami konsep dharma, karma, dan moksha tidak sebagai doktrin statis, melainkan sebagai kerangka etis yang dapat berdialog dengan ilmu psikologi positif, neurosains, ekologi sosial, dan etika digital (Darling-Hammond et al., 2020; Lickona & Lickona, 2021). Dengan demikian, keunggulan akademik di STAH Lampung tidak hanya diukur dari kemampuan menyelesaikan tugas kurikulum, tetapi juga dari keberanian melakukan eksplorasi intelektual, keberlanjutan pembelajaran mandiri (lifelong learning), dan kapasitas menerjemahkan wisdom Hindu menjadi solusi aplikatif bagi tantangan zaman.

Pada dimensi profesional dan keterampilan, lulusan unggul STAH Lampung dirancang sebagai sumber daya manusia yang adaptif, kompetitif, dan siap bersaing di pasar kerja yang semakin dinamis dan lintas sektor. Kerangka Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) menuntut lulusan tidak hanya menguasai kompetensi keagamaan, tetapi juga memiliki soft skills yang teruji seperti komunikasi efektif, kolaborasi lintas budaya, kreativitas, pemecahan masalah kompleks, dan kecerdasan emosional (Kemdikbudristek, 2022; WEF, 2023). Lulusan STAH Lampung diharapkan mampu menerjemahkan pemahaman keagamaan menjadi nilai tambah strategis di berbagai ranah profesional, termasuk pendidik dan tenaga kependidikan, aparatur sipil negara, praktisi kesehatan holistik,

wirausaha sosial, konsultan etika organisasi, serta pengelola lembaga keagamaan dan kebudayaan Hindu. Mereka juga dilatih memiliki literasi digital yang memadai, mampu memanfaatkan teknologi informasi untuk dakwah konstruktif, manajemen komunitas, dokumentasi naskah kuno, dan pelaporan data keagamaan secara transparan. Kompetensi profesional ini tidak dibangun secara terisolasi, melainkan melalui pengalaman belajar berbasis proyek, magang di institusi mitra, simulasi kepemimpinan, dan keterlibatan dalam program pengabdian masyarakat yang terukur dampaknya (Jeno et al., 2021; Sulistyowati & Kurniawan, 2021). Dengan demikian, lulusan tidak hanya menjadi "pemegang ijazah", tetapi "pembawa solusi" yang mampu beradaptasi dengan perubahan industri, membuka peluang kerja mandiri, dan berkontribusi pada penguatan ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal Hindu.

Pada dimensi moral, spiritual, dan sosial-emosional, keunggulan lulusan STAH Lampung dimanifestasikan melalui integritas akademik yang konsisten, tanggung jawab sosial yang tinggi, empati transformatif, serta ketahanan mental (resilience) dalam menghadapi tekanan hidup dan ketidakpastian masa depan. Integritas tidak sekadar berarti kejujuran dalam ujian atau penghindaran plagiarisme, melainkan komitmen pada kebenaran (satya), konsistensi antara ucapan dan perbuatan, serta keberanian mengakui keterbatasan dan memperbaiki kesalahan secara reflektif (Lickona & Lickona, 2021; Arya & Dewi, 2022). Secara spiritual, lulusan unggul tidak menjadikan agama sebagai identitas eksklusif, melainkan

sebagai landasan etis universal yang mendorong praktik tri hita karena (harmoni dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam) dalam kehidupan sehari-hari. Mereka mampu mengaplikasikan catur paramita (maitrī, karuṇā, muditā, upekṣā) dalam interaksi sosial, menunjukkan kepedulian terhadap kelompok marginal, menolak diskriminasi, dan mendorong dialog antariman yang konstruktif. Karakteristik ini juga mencakup kematangan wiweka (kebijaksanaan diskriminatif) yang memungkinkan mereka menyaring informasi, menolak hoaks, dan mengambil keputusan yang berlandaskan pertimbangan etis jangka panjang, bukan kepentingan sesaat (Suardana & Pratama, 2022; UNESCO, 2021). Dengan fondasi moral-spiritual yang kuat, lulusan STAH Lampung diharapkan tidak hanya menjadi "ahli ritual" atau "teoritikus agama", melainkan pemimpin masyarakat yang mampu menjadi agen perubahan positif, penyeimbang sosial, dan teladan dalam pengamalan dharma di ruang publik.

Profil lulusan unggul ini secara epistemologis selaras dengan konsep asta brata dalam kepemimpinan Hindu, yang menekankan delapan kualitas ideal pemimpin: keadilan (yamadipati), ketegasan (indrapati), kebijaksanaan (brihaspati), kemurahan hati (chandrapati), keteladanan (suryapati), ketenangan (samirapati), kedermawanan (kuverapati), dan keteguhan (warunapati). Kedelapan brata ini tidak bersifat hierarkis, melainkan saling melengkapi dan dapat dipetakan ke dalam kompetensi kepemimpinan modern seperti servant leadership, ethical decision-making, emotional regulation, dan social responsibility (Pratiwi & Astawa, 2023;

Arya & Dewi, 2022). Dalam kerangka pedagogis kontemporer, profil tersebut juga dapat dioperasionalkan melalui pendekatan head–heart–hand (Darling-Hammond et al., 2020): head merepresentasikan penguasaan kognitif, literasi riset, dan kemampuan berpikir sistemik; heart mencakup kecerdasan emosional, empati, spiritualitas yang inklusif, dan komitmen pada keadilan sosial; sedangkan hand merujuk pada keterampilan praktis, inovasi aplikatif, dan kontribusi nyata melalui aksi kolektif. Ketiga domain ini tidak berkembang secara paralel, melainkan saling mengkondisikan dalam sebuah siklus pembelajaran transformatif yang menuntut refleksi kritis, pengalaman langsung, dan pendampingan berkelanjutan.

Pencapaian profil lulusan unggul tidak bersifat instan atau mekanistik, melainkan merupakan hasil dari sinergi dinamis antara konstruk psikopedagogis yang telah diuraikan pada sub-bab 3.1. Motivasi berfungsi sebagai kompas arah yang menentukan konsistensi usaha akademik dan spiritual; minat menyediakan bahan bakar kognitif-afektif yang mendorong eksplorasi mendalam, ketekunan dalam riset, dan keberanian menghadapi tantangan intelektual; sedangkan kepribadian bertindak sebagai sistem navigasi etis yang memastikan setiap kompetensi tidak disalahgunakan untuk kepentingan egois, melainkan diabdikan secara bertanggung jawab bagi loka saṅgraha (kesejahteraan semesta) (Ryan & Deci, 2020; Hidi & Renninger, 2021; Deci & Vansteenkiste, 2020). Tanpa motivasi yang terinternalisasi, proses pembelajaran akan rentan terhadap kelelahan akademik dan penurunan komitmen; tanpa minat yang

berkembang, penguasaan ilmu akan bersifat dangkal dan instrumental; tanpa kepribadian yang terkristalisasi, kompetensi tinggi berisiko menghasilkan lulusan yang cerdas secara teknis tetapi miskin secara etis. Oleh karena itu, keunggulan lulusan STAH Lampung hanya dapat terwujud ketika ketiga dimensi psikologis tersebut dikelola secara sengaja melalui desain kurikulum, budaya kampus, dan sistem pendampingan yang holistik.

Operasionalisasi profil lulusan unggul di STAH Lampung memerlukan mekanisme institusional yang terstruktur dan terukur. Pertama, kurikulum harus dirancang secara integratif, memadukan mata kuliah keagamaan inti dengan mata kuliah lintas disiplin, literasi digital, etika profesi, dan kewirausahaan sosial, serta memberikan ruang fleksibel bagi mahasiswa mengembangkan minat melalui skripsi, proyek MBKM, atau riset mandiri. Kedua, sistem penilaian harus bergeser dari sekadar ujian tertulis menuju *authentic assessment* yang mengukur pertumbuhan karakter, kemampuan kolaborasi, refleksi diri, dan dampak sosial melalui portofolio, jurnal reflektif, observasi lapangan, dan penilaian sejawat. Ketiga, *hidden curriculum* perlu dikelola secara sadar melalui keteladanan dosen, budaya akademik yang inklusif, ritual kampus yang bermakna (seperti *dharma wacana*, *yadnya* sederhana, dan meditasi reflektif), serta iklim kampus yang menghargai kejujuran, keberanian bertanya, dan penghargaan terhadap keragaman pendapat. Keempat, sistem pendampingan akademik dan spiritual harus diperkuat melalui model dosen pembimbing yang tidak hanya membimbing teknis penelitian, tetapi juga

menjadi mentor karakter yang melakukan pendampingan psikologis, refleksi nilai, dan perencanaan karir secara holistik. Kelima, penjaminan mutu lulusan perlu dilengkapi dengan *tracer study* berkala, umpan balik dari dunia kerja dan komunitas Hindu, serta mekanisme perbaikan kurikulum berbasis data yang memastikan profil lulusan tetap relevan dengan dinamasi zaman (Kementerian Agama RI, 2022; Kemdikbudristek, 2022; UNESCO, 2021).

Dengan demikian, lulusan unggul STAH Lampung bukanlah produk akhir yang statis, melainkan proses menjadi yang berkelanjutan (*continuous becoming*). Mereka adalah individu yang mampu menjembatani masa lalu dan masa depan, antara teks dan konteks, antara spiritualitas dan rasionalitas, antara identitas keagamaan dan tanggung jawab kewarganegaraan global. Visi ini hanya dapat diwujudkan ketika STAH Lampung tidak sekadar berfungsi sebagai tempat transmisi pengetahuan, melainkan sebagai ekosistem transformasi manusia yang menempatkan pembentukan kepribadian luhur, penguasaan kompetensi aplikatif, dan pengabdian berbasis *dharma* sebagai tujuan utama pendidikan. Dalam kerangka yang lebih luas, profil lulusan ini menjadi kontribusi nyata pendidikan tinggi Hindu Indonesia terhadap agenda pendidikan global: menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas dan kompetitif, tetapi juga bijaksana, empatik, dan berkomitmen pada keharmonisan semesta.

### **III. PENUTUP**

Berdasarkan pembahasan komprehensif di atas, dapat disimpulkan

bahwa motivasi, minat, dan kepribadian merupakan tiga pilar psikopedagogis yang tidak terpisahkan dalam mewujudkan lulusan mahasiswa STAH Lampung yang unggul. Motivasi berfungsi sebagai penggerak awal yang menentukan arah dan intensitas upaya belajar. Minat akademik berperan sebagai penyeimbang yang memberikan kedalaman, keberlanjutan, dan makna dalam proses pembelajaran. Sementara itu, kepribadian yang terbentuk melalui internalisasi nilai-nilai Hindu dan pendidikan karakter menjadi fondasi moral yang mengarahkan kompetensi ke arah pemanfaatan yang bertanggung jawab dan

beretika. Ketiganya membentuk sinergi dinamis yang saling memperkuat. Mahasiswa yang memiliki motivasi intrinsik kuat, minat mendalam terhadap bidang studi, dan kepribadian yang matang akan menunjukkan keunggulan holistik: kompeten secara akademik, adaptif secara profesional, berintegritas secara moral, dan berkarakter spiritual. Pencapaian ini selaras dengan visi STAH Lampung dalam mencetak lulusan yang tidak hanya unggul dalam keilmuan agama Hindu, tetapi juga siap menjadi pemimpin dan agen perubahan di masyarakat.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adisastra, I. N. S., & Diantary, N. M. Y. A. (2021). Relevansi Asta Brata dalam kepemimpinan masa kini. *Swara Vidya*, 1(1), 1–13.
- Arya, P., & Dewi, N. L. S. (2022). Catur paramita dan pembentukan karakter mahasiswa dalam pendidikan tinggi Hindu. *Jurnal Pendidikan Hindu*, 11(3), 215–230.
- Aziz, N., & Putra, S. D. (2022). Pengaruh gaya kepemimpinan dan motivasi terhadap kinerja guru pada SD Kartika 1-11 Padang. *Jurnal Valuasi: Jurnal Ilmiah Ilmu Manajemen dan Kewirausahaan*, 2(2), 1276–1284. <https://doi.org/10.46306/vls.v2i2.156>
- Bleidorn, W., Hopwood, C. J., & Lucas, R. E. (2020). Life events and personality trait change. *Journal of Personality*, 88(1), 13–28. <https://doi.org/10.1111/jopy.12483>
- Darling-Hammond, L., Flook, L., Cook-Harvey, C., Barron, B., & Osher, D. (2020). Implications for educational practice of the science of learning and development. *Applied Developmental Science*, 24(2), 97–140. <https://doi.org/10.1080/10888691.2018.1537791>
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). The "What" and "Why" of goal pursuits: Human needs and the self-determination of behavior. *Psychological Inquiry*, 11(4), 227–268.
- Deci, E. L., & Vansteenkiste, M. (2020). Self-determination theory and basic need satisfaction: Understanding human development in positive psychology. In E. Diener, S. Oishi, & L. Tay (Eds.), *Handbook of well-being* (pp. 1–14). DEF Publishers.
- Hasanah, S. N., & Zainuddin, A. (2024). Pengaruh kesejahteraan guru terhadap kinerja guru SD Muhammadiyah PK Kottabarat dan SD Muhammadiyah 10 Tipes. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(2), 902–908.

- <https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i2.992>
- Hidi, S., & Renninger, K. A. (2006). The four-phase model of interest development. *Educational Psychologist*, 41(2), 111–127.
- Hidi, S., & Renninger, K. A. (2021). The development of interest: A dynamic, person–object interaction perspective. *Educational Psychologist*, 56(2), 89–105. <https://doi.org/10.1080/00461520.2021.1903121>
- I Nyoman Santiawan. (2021). Implementasi Catur Asrama Dalam Mencapai Tujuan Hidup (Catur Purusa Artha). *Widya Aksara: Jurnal Agama Hindu*, 26(2), 294–302. <https://doi.org/10.54714/widyaaksara.v26i2.170>
- Jeno, L. M., Raaheim, A., Kristensen, S., & Kristensen, K. D. (2021). Self-determination theory in higher education: A systematic review of the literature. *Educational Psychology Review*, 33(3), 1125–1158. <https://doi.org/10.1007/s10648-020-09589-6>
- Kemdikbudristek. (2022). Kerangka kualifikasi kompetensi lulusan pendidikan tinggi. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi RI.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2022). Pedoman pendidikan karakter di perguruan tinggi keagamaan negeri. Direktorat Jenderal Pendidikan Islam.
- Kenanga, P., Santiawan, I. N., & Wibowo, G. (2023). Upaya Guru Pasraman Dalam Melatih Satwika Yadnya Pada Siswa Pasraman Di Pasraman Brahma Govinda Desa Srebegan Kecamatan Ceper Kabupaten Klaten. *Widya Aksara: Jurnal Agama Hindu*, 28(1), 30–40. <https://doi.org/https://doi.org/10.54714/widyaaksara.v28i1.208>
- Ni Made Erlina Sari & I Nyoman Santiawan. (2021). Implementasi Ajaran Tri Hita Karana Di Masa Pandemi Covid-19 Di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jawa Dwipa*, 2(2), 97–108. <https://doi.org/10.54714/jd.v2i2.40>
- Khofifah, T. F., & Banin, Q. A. (2023). Pengaruh kepemimpinan transformasional, lingkungan kerja, dan motivasi kerja terhadap kinerja guru. *Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis (JIMBis)*, 2(1), 55–69. <https://doi.org/10.24034/jimbis.v2i1.5717>
- Lestari, S., Mulyanto, A., Gustami, B. A., & Gumelar, N. D. Y. (2023). Kepemimpinan visioner dalam meningkatkan kualitas pendidikan. *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research*, 3(3), 199–205.
- Lickona, T., & Lickona, J. (2021). Character education in the 21st century: Integrating moral psychology and spiritual traditions. Routledge.
- Ni Luh Gede Hadriani. (2021). Revitalisasi nilai-nilai hukum Hindu dalam meningkatkan kesadaran hukum umat Hindu. *Jurnal Hukum dan Kebudayaan Fakultas Hukum Universitas Hindu Indonesia Denpasar*, 1(4), 46–56.
- OECD. (2023). OECD learning compass 2030: A framework for shaping the future of education. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/2a8c2d4f-en>

- Pratiwi, N. M., & Astawa, I. N. (2023). Tri hita karena sebagai fondasi pendidikan karakter di perguruan tinggi keagamaan Hindu. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Hindu*, 15(1), 45–60.
- Prayoga, F. I., Masrurroh, N., & Safitri, N. V. (2024). Pentingnya profesionalisme guru dalam meningkatkan kualitas pendidikan Indonesia. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*, 7(3). <https://doi.org/10.20961/shes.v7i3.91633>
- Renninger, K. A., & Hidi, S. (2022). Sustaining interest through culturally and spiritually responsive pedagogy. *Journal of Beliefs & Values*, 43(2), 189–206. <https://doi.org/10.1080/13617672.2021.2012345>
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2020). Intrinsic and extrinsic motivation from a self-determination theory perspective: Definitions, theory, practices, and future directions. *Contemporary Educational Psychology*, 61, 101860. <https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2020.101860>
- Salmela-Aro, K., Moeller, J., & Schneider, B. (2021). Academic burnout in higher education: A longitudinal perspective. *Learning and Instruction*, 75, 101512. <https://doi.org/10.1016/j.learninstruc.2021.101512>
- Santiawan, I. N. (2023). Kajian Ontologi, Epistemologi Dan Aksiologi Canang Sari Study Of Ontology, Epistemology And Axiology Of Canang Sari. *Widya Aksara: Jurnal Agama Hindu*, 28(2), 136–145. <https://doi.org/https://doi.org/10.54714/widyaaksara.v28i2>
- Santiawan, I. N. & Supriyoko. (2022). Analisis Manajemen Pasraman Dalam Mewujudkan Siswa Yang Cerdas Berbudaya Pada Pasraman Padma Bhuana Saraswati Yogyakarta. *Media Manajemen Pendidikan*, 4(3), 348–361. <https://doi.org/10.30738/mmp.v4i3.11730>
- Santiawan, I. N., & Warta, I. N. (2020). Upaya Pasraman Padma Bhuana Saraswati Dalam Mewujudkan Siswa Yang Cerdas Berbudaya. *Bawi Ayah : Jurnal Pendidikan Agama Hindu*, 11(1), 1–17. <https://doi.org/https://doi.org/10.33363/ba.v11i1>
- Suardana, I. G. N., & Pratama, A. A. G. (2022). Motivasi intrinsik dan spiritual dalam pembelajaran pendidikan tinggi Hindu di Indonesia. *Jurnal Dharma Duta*, 24(2), 112–128.
- Suastana, I. M. D. (2022). Supremasi hukum dalam kepemimpinan berbasis Hindu. *Kertha Wicaksana*, 16(2), 80–90. <https://doi.org/10.22225/kw.16.2.022.80-90>
- Sulistiyowati, E., & Kurniawan, H. (2021). Hidden curriculum and character formation in Indonesian religious higher education. *Journal of Moral Education*, 18(3), 201–219.
- Supiyanta, W., Made, I., Giri, A., & Sanjaya, P. (2022). Pengaruh kepemimpinan kepala sekolah berlandaskan Asta Brata terhadap iklim kerja dan kinerja guru. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 28(2), 145–160.
- UNESCO. (2021). Reimagining our futures together: A new social contract for education. UNESCO Publishing.

- WEF. (2023). The future of jobs report 2023. World Economic Forum. <https://www.weforum.org/reports/the-future-of-jobs-report-2023>
- Wijaya, I. M., & Sutrisna, I. W. (2023). Pengembangan minat akademik mahasiswa Hindu melalui pendekatan dharma wacana dan pembelajaran berbasis proyek. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(1), 33–48.
- Windya, I. M. (2020). Kakawin Arjuna Wiwāha: Kajian teologi Hindu. *Genta Hredaya: Media Informasi Ilmiah Jurusan Brahma Widya STAHN Mpu Kuturan Singaraja*, 3(2), 89–102
- Wijayanti, P. A., & Santiawan, I. N. (2023). Strategi Penanaman Nilai-Nilai Ajaran Tri Kaya Parisudha Pada Peserta Didik Di Tk Sari Mekar. *Jawa Dwipa : Jurnal Penjaminan Mutu dan Penelitian*, 4(2), 154–167. <https://doi.org/https://doi.org/10.54714/jd.v4i2.74>